

ACADEMIC CHEATING BEHAVIOUR: COMPARISON BETWEEN ACCOUNTING AND NONACCOUNTING STUDENTS

Desirianingsih Haryati Parastri¹ Andreas Vernando²

¹ Universitas Papua Manokwari, Indonesia

² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
andreas.vernando@act.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 20-06-2021

Tgl. Diterima : 20-07-2021

Tersedia Online : 31-09-2021

Keywords:

Academic cheating behaviour;

Student perception;

Accounting students; Non-accounting students

ABSTRACT

Scandals that occurred in various parts of the world result in a crisis of the accounting profession credibility. Previous literature provides evidence that cheating behaviour in the work environment is significantly related to academic cheating during college. This study investigates how accounting students perceive fraudulent behaviour and whether there is a difference between academic cheating behaviour between accounting and non-accounting students.

Researchers used the survey method by distributing questionnaires to 203 students of 109 accounting students and 94 non-accounting students from three universities in Yogyakarta. Data analysis used descriptive and inferential statistics. The Inferential statistics are t-test and chi-square test.

This study finds that there are differences in perceptions of fraud between accounting students and non-accounting students. Accounting students are more likely to commit academic fraud than students in other fields. In addition, this study also finds that academic cheating behaviour is common because all respondents have at least committed 1 of 13 types of fraudulent behaviour. Moreover, students perceive the most serious cheating behaviour as using cheat sheets that are not permitted during the exam and viewing or copying from others at the time. Meanwhile, the least serious cheating behaviour is finding out the questions in the exam before the exam schedule and working together on assignments that should be finished individually.

PENDAHULUAN

Kredibilitas profesi akuntansi sedang dipertanyakan ketika terjadi banyak skandal kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di dunia. Misalnya, kasus PT Garuda dan PT Kimia Farma di Indonesia, kasus Enron, Worldcom, Sunbeam dan Tyco di US, kasus Harris Scarfe dan HIH Insurance di Australia, kasus Parmalat di Eropa, kasus Polly Peck di UK. Kasus-kasus besar

tersebut membuat publik mempertanyakan reputasi profesi akuntansi yang menetapkan standar terkait integritas dari akuntan. Hal ini karena akuntan memiliki peran yang krusial baik sebagai akuntan yang menyusun laporan keuangan maupun sebagai akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai etis pada saat menempuh pendidikan akuntansi menjadi hal yang sangat penting untuk

meminimalkan terjadinya perilaku kecurangan di masa depan.

Perilaku kecurangan akademis di kalangan mahasiswa akuntansi mulai mendapatkan perhatian dari peneliti. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa perilaku kecurangan akademis pada saat kuliah berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan di lingkungan kerja (Crown & Spiller, 1998; Elmore *et al.*, 2011; Ma, 2013; Nonis & Swift, 2001). Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dalam melakukan kecurangan pada saat kuliah akan terbawa ke tempat kerja (Ma, 2013). Di sisi lain, individu yang berhasil mencontek saat ujian akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan saat mereka memasuki dunia bisnis (Simkin & McLeod, 2010).

Penelitian terdahulu telah menginvestigasi terkait perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan mahasiswa nonakuntansi dan memberikan hasil yang beragam. Hasil penelitian Lampe *et al.* (1992) menemukan bahwa akuntan dan mahasiswa akuntansi memiliki tingkat skor *Defining Issues test* (DIT) yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dan profesional di bidang lainnya. Akan tetapi, penelitian Klein *et al.* (2007) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku kecurangan pada mahasiswa bisnis dan mahasiswa di bidang lainnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa bisnis adalah kecurangan yang dilakukan di luar kelas dan sangat sulit untuk dideteksi oleh pihak fakultas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa nonakuntansi mengenai perilaku kecurangan.

Penelitian ini mirip dengan penelitian Hadjar (2017) yang menguji persepsi kecurangan akademis di antara mahasiswa Muslim, mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa

Ilmu Dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dekat dengan Alviani *et al.*, (2016) yang meneliti persepsi kecurangan akademis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan persepsi mahasiswa akuntansi, hukum dan kedokteran yang mungkin menampilkan hasil yang berbeda.

Perbandingan persepsi antara mahasiswa akuntansi, hukum dan kedokteran merupakan isu yang menarik. Gallup (2020) menyurvei persepsi masyarakat terhadap etika/kejujuran di 15 profesi, nomor urut 1 merupakan profesi yang paling beretika dan nomor urut 15 merupakan profesi yang kurang beretika. Profesi kedokteran menempati urutan ke2, profesi bankir dan eksekutif bisnis masing-masing menempati urutan ke9 dan ke12 dan pengacara menempati urutan ke11. Oleh karena itu, tindakan etis sudah dapat dideteksi pada saat di bangku perkuliahan menjadi isu penting yang akan diinvestigasi lebih lanjut.

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dengan menyediakan bukti empiris terkait persepsi mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi terhadap kecurangan akademis. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk pengambilan keputusan bagi pembuat kebijakan lembaga pendidikan untuk lebih menekankan etika dalam penyusunan kurikulum akuntansi.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Literatur

Terdapat berbagai definisi kecurangan akademis dari berbagai literatur. Jensen *et al.* (2002) mendefinisikan sebagai usaha mahasiswa untuk mengklaim hasil akademik orang lain menjadi milik mereka sendiri. Dran *et al.* (2001) mendefinisikan sebagai suatu intensi untuk melakukan tindakan tidak etis. Weaver *et al.* (1991) mendefinisikan sebagai suatu pelanggaran aturan institusi

terkait kejujuran. Finn dan Frone (2004) mendefinisikan sebagai pelanggaran regulasi dan standar dalam penyelesaian tugas Pekerjaan Rumah (PR) dan ujian. Sedangkan Staats et al. (2009) menyatakan bahwa kecurangan akademik sebagai suatu tipe perilaku menyimpang yang membahayakan pengembangan karakter, menyakitkan bagi pihak lain, dan membahayakan integritas institusi akademik. Selain itu, kecurangan akademik juga dapat dilihat sebagai usaha atau upaya penipuan yang dilakukan oleh siswa untuk menggunakan cara ilegal atau tidak dapat diterima dalam memproduksi karya akademik (Lambert et al., 2003).

Metode dalam melakukan kecurangan secara tradisional meliputi kecurangan di dalam kelas (*cheating inside the classroom*), kecurangan di luar kelas (*cheating outside the classroom*) dan tindakan plagiarisme (Witherspoon et al., 2012). Dalam perkebangannya, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa teknologi tidak hanya memberikan akses pembelajaran mahasiswa yang lebih besar melalui internet, tetapi juga meningkatkan cara mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Simkin dan McLeod, 2010). Internet menyediakan sarana untuk membeli bank soal dan solusi manual dari buku yang digunakan di kelas, memberikan jawaban ujian atau tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri melalui email, bahkan menjadi sarana memberikan jawaban pada saat ujian menggunakan pesan singkat melalui telepon seluler.

Theory Planned Behaviour (TPB) berfokus pada penjelasan terkait perilaku manusia (Ajzen, 2005). Argumen utama TPB adalah perilaku terbentuk karena adanya *intention* atau niat, dimana niat tersebut dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward the behaviour*), Norma subyektif (*Subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioural control*). Beck dan Ajzen (1991) dan Stone et al. (2010) mengungkapkan bahwa intensi untuk berbuat curang dapat dijelaskan oleh teori ini. Intensi menunjukkan indikasi adanya

keinginan dan upaya individu untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi intensi atau niat individu untuk melakukan sesuatu, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Intensi dapat menjadi prediksi terbaik dari suatu perilaku.

Teori Pencegahan (*Deterrence Theory*) mengungkapkan bahwa semakin berat konsekuensi dari tindakan penyimpangan, maka hal ini akan menurunkan jumlah individu yang bersedia untuk mengambil resiko tersebut. Teori pencegahan menunjukkan bahwa pelanggaran akan dicegah jika pelaku kesalahan memahami konsekuensi dari tindakannya yaitu hukuman yang berat dan penangkapan atas pelanggarannya tersebut. Di sisi lain, teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) menekankan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh. Misalnya, individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensinya untuk diri mereka. Dengan demikian, keberhasilan orang lain dalam menipu akan meningkatkan kecenderungan orang lain untuk berperilaku dengan cara yang sama (McCabe & Trevino, 1996).

Berdasarkan berbagai literatur etika bisnis terdahulu, terdapat dua kategori faktor tipologi yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademis individu secara garis besar (Crown & Spiller, 1998; Ford & Richardson, 1994). Kategori pertama berhubungan dengan pengambilan keputusan individual yang disebut yaitu faktor individual (*individual factors*) dan kategori kedua meliputi variabel situasional yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu yang dikenal dengan faktor situasional.

Faktor individual mendapatkan perhatian dalam literatur empiris. Kategori ini meliputi semua faktor yang secara unik berhubungan dengan individu yang mengambil keputusan (Ford & Richardson, 1994). Faktor individual yang merupakan hasil dari perkembangan manusia seperti umur, jenis kelamin,

nasionalitas dan lain-lain. Sedangkan faktor individual lain yang mencerminkan banyaknya pengalaman individu dan keadaan individu yang terbawa sejak lahir meliputi agama, kepribadian, sikap, latar belakang pendidikan atau pekerjaan dan lain sebagainya. Kategori kedua meliputi berbagai kekuatan situasional yang merepresentasikan tekanan situasional yang dialami individu dan dapat mendorong atau menghalangi individu untuk mengambil keputusan etis. Faktor-faktor situasional tersebut seperti budaya organisasi, nilai-nilai etis dan praktik yang dilakukan supervisor atau manajemen puncak, *reward* dan sanksi, kode etik profesional, faktor organisasi atau industri dan beragam faktor lainnya.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *Theory Planned Behaviour* (TPB), kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioural control*) merujuk pada kesadaran individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya dan kesempatan yang ada (Ajzen, 2005). Semakin tinggi sumber daya dan kesempatan yang ada, maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Selain itu, kemungkinan terjadinya kecurangan juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor individual seperti kepribadian, sikap, latar belakang pendidikan atau pekerjaan; dan (2) faktor situasional (budaya organisasi, kode etik profesional, faktor organisasi atau industri dan lain-lain) (Ford & Richardson, 1994). Perbedaan latar belakang profesi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan etis seorang individu.

Beberapa literatur terdahulu mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi atau akuntan profesional memiliki tingkat penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan dengan bidang lainnya. Lane et al. (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan akuntansi dan bisnis lebih memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positif terhadap persepsi dan tindakan etis

mahasiswa. Mahasiswa akuntansi telah terdoktrinasi bahwa peran bisnis dalam masyarakat adalah untuk memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan laba dimana etika dan tanggung jawab sosial merupakan pertimbangan yang kurang penting dalam pengambilan keputusan perusahaan kecuali jika hal tersebut berdampak langsung pada produksi atau laba (Mayer-Sommer & Loeb, 1981). Individu yang terdoktrinasi bisnis cenderung lebih mementingkan laba/profit dibandingkan dengan keputusan sosial. Sehingga banyak sekolah bisnis di Indonesia yang berusaha menguatkan mata kuliah etika bisnis dalam silabus mereka (Winardi et al., 2017). Uyar dan Gungormu, (2007) menunjukkan bahwa pendidikan etika dalam program kuliah merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam mengajarkan etika. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beretika, kemampuan penalaran etis, dan menguatkan prinsip etis dalam diri mahasiswa dalam menghadapi lingkungan yang kompleks (AACSB, 2014).

Hipotesis: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari instrumen penelitian Klein et al. (2007). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi, hukum dan kedokteran di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sampel dari tiga universitas di Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Kuesioner disebarikan kepada 305 mahasiswa yang disebarikan pada tahun 2015 dengan kriteria responden yaitu mahasiswa merupakan salah satu dari tiga program studi, akuntansi, hukum atau kedokteran.

Dari 305 kuesioner yang disebarikan, kuesioner yang dapat digunakan sejumlah

203 kuesioner (66,56%) yang terdiri atas 109 mahasiswa akuntansi dan 94 mahasiswa non-akuntansi yang terdiri atas 46 mahasiswa kedokteran dan 48 mahasiswa hukum. Informasi terkait sampel ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Sampel

Disiplin Ilmu	Responden	Persentase
Akuntansi	109	0,54%
Kedokteran	46	0,23%
Hukum	48	0,23%
Total	203	100%

Responden diminta untuk menjawab kuesioner yang dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit. Isi kuesioner penelitian ini meliputi pernyataan mengenai persepsi mahasiswa sebanyak 13 item terkait perilaku apa saja yang termasuk perilaku kecurangan dengan menggunakan tiga kemungkinan respon, yaitu nilai 1 untuk kecurangan serius, nilai 2 untuk kecurangan sepele, dan nilai 3 untuk bukan kecurangan. Lebih lanjut, responden diminta untuk menjawab pertanyaan terkait frekuensi mengenai 13 tipe perilaku kecurangan yang pernah dilakukan oleh responden. Peneliti akan memberikan skor 1 untuk mahasiswa yang pernah melakukan dan skor 0 untuk mahasiswa yang tidak pernah melakukan untuk setiap tipe perilaku kecurangan.

Kuesioner yang dibagikan bersifat anonim dan hal ini disampaikan kepada responden sebelum responden mengisi kuesioner. Peneliti mengumumkan hal ini agar responden mengisi kuesioner dengan lengkap dan sebenar-benarnya. Pengujian statistik penelitian menggunakan Uji T dan Chi-Square yang diproses menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan informasi terkait statistik deskriptif untuk tiga disiplin ilmu yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswi sejumlah 71%, 60%, dan 67% masing-masing untuk mahasiswi akuntansi, hukum dan kedokteran. Berkaitan dengan indeks prestasi kumulatif dan usia, rerata untuk tiga disiplin ilmu tidak berbeda secara kualitatif. Selain itu, perbedaan cukup terlihat jelas pada responden yang telah menempuh matakuliah etika. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh matakuliah etika (65%) lebih rendah daripada mahasiswa hukum (94) dan kedokteran (93%). Peneliti tidak mempersyaratkan matakuliah etika sebagai salah satu kriteria untuk menjadi responden.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Disiplin keilmuan	Jenis kelamin		Usia			IPK		
	Laki-laki	Perempuan	Min.	Rerata	Maks.	Min.	Rerata	Maks.
Akuntansi	32 (29%)	77 (71%)	17	19,6	23	2,6	3,3	4,00
Hukum	19 (40%)	29 (60%)	17	19,9	23	2,0	3,4	4,00
Kedokteran	15 (33%)	31 (67%)	18	19,2	21	2,1	3,4	3,98

Persepsi Perilaku Kecurangan

Tabel 3 menampilkan urutan pernyataan terkait kecurangan serius hingga kecurangan yang kurang serius. Semakin rendah nilai rerata, semakin

serius tingkat kecurangan. Responden diminta untuk membuat keputusan pada setiap pertanyaan terkait apakah informasi yang disajikan adalah kecurangan serius yang diberi nilai 1, kecurangan sepele

yang diberi nilai 2, dan bukan kecurangan yang diberi nilai 3.

Mahasiswa mempersepsikan perilaku kecurangan yang paling serius (nomor 1) adalah mahasiswa menggunakan contekan (*cheat sheet*) yang tidak diijinkan pada saat ujian. Secara rata-rata, mahasiswa akuntansi lebih mentoleransi kecurangan ini (1,04) daripada mahasiswa non-akuntansi (1,02). Meskipun demikian, ketika diuji statistik, kecurangan yang paling serius ini tidak berbeda secara signifikan (0,518) antara persepsi mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi.

Perilaku kecurangan yang paling kurang serius (nomor 13) adalah mahasiswa mencari tahu apa yang ada dalam ujian sebelum menghadapi ujian. Mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap kecurangan dengan rerata sebesar (2,29) daripada persepsi mahasiswa nonakuntansi (2,19). Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan (0,026, pengujian satu sisi) pada tingkat signifikansi 5 persen antara persepsi antara mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi.

Sebagian besar (10 dari 13 item pernyataan), persepsi mahasiswa akuntansi lebih tinggi daripada mahasiswa non-akuntansi yang mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi lebih toleran dengan kecurangan akademik. Indikasi awal ini perlu diuji secara statistik. Pernyataan nomor 4, 11, dan 13 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi. Oleh karena itu, hipotesis diterima yang menyatakan

bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lampe *et al.* (1992) menyatakan bahwa profesional akuntan dan mahasiswa akuntansi memiliki tingkat skor *Defining Issues test* (DIT) yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dan profesional di bidang lainnya. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Klein *et al.* (2007) yang menemukan tidak adanya perbedaan perilaku kecurangan antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) menekankan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh lingkungan (McCabe & Trevino, 1996). Mahasiswa akuntansi telah terdoktrinasi bahwa peran bisnis adalah memaksimalkan laba. Etika dalam berbisnis akan dipertimbangkan jika berdampak langsung pada tujuan untuk memaksimalkan (Mayer-Sommer & Loeb, 1981). Di sisi lain, *Theory Planned Behaviour* (TPB) juga menekankan bahwa semakin tinggi intensi individu dalam melakukan kecurangan, maka akan semakin besar juga kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Lebih lanjut, Alviani *et al.* (2016) menemukan bahwa rasionalisasi dan kesempatan berasosiasi positif terhadap perilaku kecurangan.

Tabel 3
Persepsi Perilaku Kecurangan

No	Pernyataan	Rata-rata persepsi mahasiswa			t-test
		Keseluruhan	AKT	Non-AKT	Sig.
1	Menggunakan contekan (<i>cheat sheet</i>) yang tidak diijinkan pada saat ujian	1,03	1,04	1,02	0,518
2	Melihat atau menyalin dari orang lain pada saat ujian	1,05	1,06	1,04	0,643
3	Mendapatkan makalah penelitian dari <i>Website</i> dan mengumpulkannya atas nama Anda sendiri.	1,12	1,14	1,11	0,689

4	Mengizinkan orang lain untuk menyalin ujian Anda pada saat tes	1,17	1,17	1,16	0,056*
5	Memprogram bantuan tambahan atau informasi ke dalam kalkulator dan alat elektronik lainnya, yang kemudian Anda gunakan pada saat ujian.	1,26	1,29	1,23	0,356
6	Menyalin informasi dari suatu sumber untuk tugas <i>paper</i> tanpa mengutip sumber tersebut.	1,39	1,44	1,34	0,305
7	Menyalin informasi dari <i>Website</i> untuk tugas <i>paper</i> tanpa mengutip sumber tersebut.	1,42	1,48	1,37	0,428
8	Bekerja sama dalam ujian yang dibawa pulang (<i>take-home exam</i>), yang seharusnya dilakukan sendiri	1,48	1,52	1,45	0,352
9	Menyalin PR / tugas mahasiswa lain	1,62	1,60	1,64	0,685
10	Mengizinkan mahasiswa lain untuk menyalin PR/tugas Anda.	1,77	1,71	1,84	0,121
11	Memberitahukan kepada mahasiswa lain mengenai apa yang ada di dalam ujian sebelum mereka menghadapi ujian tersebut.	1,85	1,93	1,77	0,006***
12	Bekerjasama dalam mengerjakan tugas Anda, yang seharusnya dilakukan sendiri	1,95	1,87	2,03	0,114
13	Mencaritahu apa yang ada dalam ujian sebelum Anda menghadapi ujian	2,24	2,29	2,19	0,053*

*, **, dan *** menunjukkan signifikansi masing-masing sebesar 10%, 5%, dan 1%, *two-tailed test*. Rata-rata menunjukkan skala 1-3 yang mengindikasikan bahwa 1 untuk kecurangan, 2 untuk kecurangan sepele, 3 untuk bukan kecurangan.

Analisis Tambahan

Tabel 4 melaporkan hasil uji chi-square. Secara keseluruhan, peneliti mengelompokkan mahasiswa ke dalam tiga kategori yang diadopsi dari penelitian Klein *et al.* (2007) yaitu bukan pelaku kecurangan, kadang-kadang pelaku kecurangan, dan pelaku kecurangan serius.. Mahasiswa yang bukan pelaku kecurangan (*non-cheaters*), dengan kriteria pernah melakukan kecurangan hanya 1 dari 13 tipe kecurangan, sebanyak 6 mahasiswa atau sekitar 3% dari total responden. Mahasiswa yang kadang-kadang melakukan kecurangan (*occasional cheaters*) dengan melakukan kecurangan hanya 2 sampai 5 tipe kecurangan, yaitu sebanyak 82 mahasiswa atau sekitar 40% dari total responden. Mahasiswa yang merupakan pelaku kecurangan serius (*serious cheaters*) dengan melakukan kecurangan lebih dari 5 tipe kecurangan, yaitu sebanyak 115 mahasiswa atau sekitar 57% dari total responden.

Analisis *Chi-Square* digunakan untuk menguji frekuensi tindakan kecurangan akademis. Penelitian ini menemukan 5 tipe perilaku kecurangan yang memiliki perbedaan pada tingkat signifikansi tertentu antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa non-akuntansi. Item pernyataan terkait menyalin pekerjaan rumah (PR) atau tugas mahasiswa lain memiliki nilai chi-square sebesar 14.492 dengan tingkat signifikansi 1 persen. Selain itu, item pernyataan terkait menyalin pekerjaan dari orang lain pada saat ujian dengan nilai chi-square sebesar 1.708 dan tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi lebih cenderung menyalin PR atau tugas mahasiswa lain dan menyalin pekerjaan dari orang lain pada saat ujian dibandingkan dengan mahasiswa non-akuntansi. Sejalan dengan Klein *et al.* (2007), sebagian besar perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa akuntansi sulit untuk dideteksi oleh pihak fakultas karena merupakan kecurangan di luar kelas.

Tabel 4
Frekuensi Melakukan Kecurangan

No	Pernyataan	Saya sudah pernah melakukan ini (%)			Crosstabs Statistics	
		Keselu- ruhan	AKT	Non-AKT	Chi- Square	Sig.
1	Menyalin PR / tugas mahasiswa lain	81,5	91,7	71,3	14.492	0,000**
2	Mengizinkan mahasiswa lain untuk menyalin PR/tugas Anda.	90,9	94,5	87,2	3.293	0,070*
3	Bekerjasama dalam mengerjakan tugas Anda, yang seharusnya dilakukan sendiri	84,6	86,2	83,0	0,145	0,520
4	Bekerja sama dalam ujian yang dibawa pulang (<i>take-home exam</i>), yang seharusnya dilakukan sendiri	35,5	41,3	29,8	2.897	0,089*
5	Menggunakan contekan (<i>cheat sheet</i>) yang tidak diijinkan pada saat ujian	12,8	12,8	12,8	0,000	0,987
6	Melihat atau menyalin dari orang lain pada saat ujian	21,7	28,4	14,9	5.368	0,021**
7	Mengizinkan orang lain untuk menyalin ujian Anda pada saat tes	34,2	38,5	29,8	1.708	0,191
8	Mencari tahu apa yang ada dalam ujian sebelum Anda menghadapi ujian	65,1	64,2	66,0	0,067	0,796
9	Memberitahukan kepada mahasiswa lain mengenai apa yang ada di dalam ujian sebelum mereka menghadapi ujian tersebut.	56,9	53,2	60,6	1.134	0,287
10	Memprogram bantuan tambahan atau informasi ke dalam kalkulator dan alat elektronik lainnya, yang kemudian Anda gunakan pada saat ujian.	11,7	12,8	10,6	0,236	0,627
11	Menyalin informasi dari suatu sumber untuk tugas paper tanpa mengutip sumber tersebut.	47,6	49,5	45,7	0,292	0,589
12	Menyalin informasi dari <i>Website</i> untuk tugas paper tanpa mengutip sumber tersebut.	50,8	50,5	51,1	0,007	0,931
13	Mendapatkan makalah penelitian dari <i>Website</i> dan mengumpulkannya atas nama Anda sendiri.	15,0	19,3	10,6	2.904	0,088*

*,**, dan *** mengindikasikan taraf signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%, *two-tailed test*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa nonakuntansi mengenai perilaku kecurangan. Penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih cenderung melakukan perilaku kecurangan akademis dibandingkan dengan mahasiswa nonakuntansi. Mahasiswa akuntansi lebih toleran dalam mendefinisikan kecurangan akademis dibandingkan dengan mahasiswa bidang lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa

perilaku kecurangan akademis merupakan hal yang umum terjadi karena seluruh responden setidaknya pernah melakukan satu dari 13 tipe perilaku kecurangan. Mayoritas mahasiswa merupakan pelaku kecurangan serius yaitu sekitar 57% dari total responden.

Mahasiswa mempersepsikan perilaku kecurangan yang paling serius adalah menggunakan contekan (*cheat sheet*) yang tidak diijinkan pada saat ujian dan melihat atau menyalin dari orang lain pada saat. Sedangkan, perilaku kecurangan yang paling tidak serius adalah mencari tahu apa yang ada dalam

ujian sebelum menghadapi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan sendiri. Secara lebih spesifik, peneliti berhasil menemukan bahwa perilaku kecurangan yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa akuntansi yaitu menyalin PR atau tugas mahasiswa lain dan melihat atau menyalin dari orang lain pada saat ujian.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Fenomena perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi ini perlu menjadi perhatian bagi para pendidik. Peppas dan Diskin (2001) mengungkapkan bahwa pendidikan etika pada saat perkuliahan tidak memberikan perubahan pada nilai-nilai etika mahasiswa bisnis. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan di lembaga pendidikan sebaiknya lebih menekankan etika dalam penyusunan kurikulum akuntansi. Selain itu, pelajaran etika sebaiknya tidak terbatas pada matakuliah formal di kelas yang dipaparkan oleh pendidik, tetapi juga ditambah dengan pelatihan-pelatihan di luar kelas yang menekankan pada studi kasus dengan mendatangkan narasumber dari praktisi. Harapannya, pelajaran etika yang dibahas akan lebih komprehensif.

Perilaku kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga faktor-faktor situasional dan berbagai faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti kebijakan dalam menjaga integritas akademik, beratnya hukuman atas kecurangan yang dilakukan, persepsi perilaku teman lainnya dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel tersebut dalam pengujiannya.

REFERENSI

AACSB. (2014). *Ethics Education in Business Schools*. AACSB International.
[https://www.aacsb.edu/~media/AACSB/Publications/research-](https://www.aacsb.edu/~media/AACSB/Publications/research-reports/ethics-education.ashx)

[reports/ethics-education.ashx](https://www.aacsb.edu/~media/AACSB/Publications/reports/ethics-education.ashx)

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. Open University Press.
https://www.researchgate.net/publication/263228532_Atitudes_Personality_and_Behavior

Alviani, V. N., Kurniawan, A., & Sugiharto, B. (2016). the Influence of Academic Pressure, Opportunity of Cheating and Rationalization of Cheating on the Behavior of Academic Cheating With Perception of Accounting Ethics As a Moderating Variable (on Stie Sutaatmadja Subang Accounting Students). *Accounting Research Journal Os Sutaatmadja (Accruals)*, 1(1), 48–66.
<https://doi.org/10.35310/jass.v1i01.69>

Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*, 25(3), 285–301.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90021-H](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566(91)90021-H)

Crown, D. F., & Spiller, M. S. (1998). Learning from the literature on collegiate cheating: A review of empirical research. *Journal of Business Ethics*, 17(6), 683–700.
<https://doi.org/10.1023/A:1017903001888>

Dran, G. M. von, Callahan, E. S., & Taylor, H. V. (2001). Can Students' Academic Integrity Be Improved? Attitudes and Behaviors Before and After Implementation of an Academic Integrity Policy. *Teaching Business Ethics*, 5(1), 35–58.

Elmore, R., Anitsal, M. M., & Anitsal, I. (2011). Active Versus Passive Academic Dishonesty: Comparative Perceptions Of Accounting Versus

- Non-Accounting Majors. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 14(2), 89–104. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/active-versus-passive-academic-dishonesty/docview/886544801/se-2?accountid=13771>
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy. *The Journal of Educational Research*, 97(3), 115–122. <https://doi.org/10.3200/JOER.97.3.115-121>
- Ford, R. C., & Richardson, W. D. (1994). Ethical decision making: A review of the empirical literature: JBE. *Journal of Business Ethics*, 13(3), 205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/BF02074820>
- Gallup. (2020). *Honesty/Ethics in Professions*. <https://news.gallup.com/poll/1654/honesty-ethics-professions.aspx> (diakses pada tanggal 23 Juli 2021)
- Hadjar, I. (2017). The Effect of Religiosity and Perception on Academic Cheating among Muslim Students in Indonesia. *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 139–147. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a15>
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 209–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088>
- Klein, H. A., Levenburg, N. M., McKendall, M., & Mothersell, W. (2007). Cheating during the college years: How do business school students compare? *Journal of Business Ethics*, 72(2), 197–206. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9165-7>
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do It? *Electronic Journal of Sociology*, 7(4), 1–28.
- Lampe, J. C., Finn, D. W., Gaa, J., & O Malley, P. L. (1992). A model of auditors' ethical decision processes; Discussions; Reply. *Auditing*, 11, 33. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/model-auditors-ethical-decision-processes/docview/216733361/se-2?accountid=13771>
- Lane, M. S., Schaupp, D., & Parsons, B. (1998). Pygmalion Effect: An Issue for Business Education and Ethics. *Journal of Business Ethics*, 7(3), 223–229.
- Ma, Z. (2013). Business students' cheating in classroom and their propensity to cheat in the real world: a study of ethicality and practicality in China. *Asian Journal of Business Ethics*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.1007/s13520-011-0012-2>
- Mayer-Sommer, A. P., & Loeb, S. E. (1981). Fostering More Successful Professional Socialization among Accounting Students. *The Accounting Review*, 56(1), 125–136. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2926-1>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1996). What We Know About Cheating In College Longitudinal Trends and Recent Developments . *Change: The Magazine of Higher Learning*, 28(1), 28–33. <https://doi.org/10.1080/00091383.1996.10544253>
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69–77. <https://www.proquest.com/scholarly->

- journals/examination-relationship-between-academic/docview/202819331/se-2?accountid=13771
- Simkin, M. G., & McLeod, A. (2010). Why do college students cheat? *Journal of Business Ethics*, 94(3), 441–453. <https://doi.org/10.1080/01619563709535395>
- Staats, S., Hupp, J. M., Wallace, H., & Gresley, J. (2009). Heroes Don't Cheat: An Examination of Academic Dishonesty and Students' Views on Why Professors Don't Report Cheating. *Ethics & Behavior*, 19(3), 171–183. <https://doi.org/10.1080/10508420802623716>
- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1), 35–45. <https://doi.org/10.1080/01973530903539895>
- Uyar, A., & Gungormu, A. H. (2007). Accounting Professionals' Perceptions of Ethics Education: Evidence from Turkey. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 12(1), 61–75. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9047-z>
- Weaver, K. A., Davis, S. F., Look, C., Buzzanga, V. L., & al, et. (1991). Examining academic dishonesty policies. *College Student Journal*, 25(3), 302–305.
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 142–164.
- Witherspoon, M., Maldonado, N., & Lacey, C. (2012). Undergraduates and Academic Dishonesty. *International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 76–86. http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_1_January_2012/9.pdf

LAMPIRAN KUESIONER PENELITIAN

Silahkan memberi tanda silang (X) pada salah satu kotak yang disediakan untuk setiap pernyataan yang paling membenarkan persepsi Anda!

Identitas Responden:

- ✓ Jenis Kelamin : Pria Wanita
 ✓ Nilai IPK :
 ✓ Fakultas/Jurusan :/.....
 ✓ Telah menempuh mata kuliah etika : Ya Tidak

NO	Pernyataan	Persepsi Mahasiswa (Pilih salah satu)			Beri tanda: (X) Jika pernah melakukan; (-) Jika tidak pernah melakukan
		Kecurangan	Kecurangan Sepele	Bukan Kecurangan	
1	Menyalin PR / tugas mahasiswa lain				
2	Mengizinkan mahasiswa lain untuk menyalin PR/tugas Anda.				
3	Bekerjasama dalam mengerjakan tugas Anda, yang seharusnya dilakukan sendiri				
4	Bekerja sama dalam ujian yang dibawa pulang (<i>take-home exam</i>), yang seharusnya dilakukan sendiri				
5	Menggunakan contekan (<i>cheat sheet</i>) yang tidak diijinkan pada saat ujian				
6	Melihat atau menyalin dari orang lain pada saat ujian				
7	Mengizinkan orang lain untuk menyalin ujian Anda pada saat tes				
8	Mencaritahu apa yang ada dalam ujian sebelum Anda menghadapi ujian				
9	Memberitahukan kepada mahasiswa lain mengenai apa yang ada di dalam ujian sebelum mereka menghadapi ujian tersebut.				
10	Memprogram bantuan tambahan atau informasi ke dalam kalkulator dan alat elektronik lainnya, yang kemudian Anda gunakan pada saat ujian.				
11	Menyalin informasi dari suatu sumber untuk tugas <i>paper</i> tanpa mengutip sumber tersebut.				
12	Menyalin informasi dari <i>Website</i> untuk tugas <i>paper</i> tanpa mengutip sumber tersebut.				
13	Mendapatkan makalah penelitian dari <i>Website</i> dan mengumpulkannya atas nama Anda sendiri.				